



## Literasi Digital Keluarga Bagi Ibu Tunggal dan Anak Yatim di Ciputat Tangerang Selatan

Widyat Nurcahyo<sup>1</sup>, Yumniati Agustina<sup>2</sup>, Novianti M. Faizah<sup>3</sup>

<sup>1),3)</sup> Prodi Ilmu Komputer, Universitas Tama Jagakarsa, Jakarta, Indonesia

<sup>2)</sup> Prodi Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article history

Received May 07, 2024

Revised May 15, 2024

Accepted May 30, 2024

### Abstrak

Ibu tunggal sering menghadapi tantangan besar dalam mengemban peran ganda sebagai pencari nafkah dan pendidik bagi anak-anak mereka. Dukungan emosional yang kurang, terbatasnya jaringan sosial, dan keterbatasan waktu dengan keluarga dan teman sering menjadi masalah bagi mereka. Tantangan ini diperparah dengan stereotip masyarakat dan stigma budaya yang terkait dengan menjadi orang tua tunggal, serta kesulitan ekonomi yang sering kali mereka hadapi. Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga ibu tunggal cenderung memiliki pencapaian pendidikan yang lebih rendah dan rentan terhadap berbagai masalah sosial dan psikologis, termasuk akibat ibu tunggal yang harus bekerja di luar rumah. Literasi digital memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan ini, dengan fokus pada penggunaan internet yang aman dan efektif. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang positif. Dalam sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat, penyuluhan tentang literasi digital keluarga disampaikan kepada ibu tunggal dan anak yatim. Hasilnya menunjukkan antusiasme dan minat dari peserta, meskipun implementasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan. Kegiatan lanjutan dengan durasi yang lebih panjang dan fokus yang lebih spesifik kepada ibu tunggal disarankan untuk memberikan dukungan dan pelatihan yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan mereka.

### Abstract

Single mothers frequently grapple with assuming both the role of financial provider and educator for their offspring, resulting in considerable challenges. The absence of emotional support, restricted social networks, and limited time with family and friends tend to exacerbate these difficulties. These obstacles are compounded by societal stereotypes and cultural stigma associated with being a single parent, as well as the economic hardship that often accompanies this situation. Children who grow up in households headed by single mothers typically have lower educational attainment and are at risk for various social and psychological problems. Single mothers may need to work outside the home, which can result in these issues. Digital literacy plays an important role in overcoming these challenges, with a focus on using the internet in a safe and effective manner. Open communication between parents and children is also crucial in creating a favorable digital environment. In a community service activity, counseling about family digital literacy was provided to single mothers and orphans. The enthusiasm and interest of the participants were evident, although the implementation of this knowledge in daily life still needs improvement. Further activities with longer durations and a more specific focus on single mothers are recommended to provide more effective support and training tailored to their unique needs.

### Kata Kunci:

Anak yatim;

Ibu tunggal;

Literasi digital keluarga;

Penggunaan internet

### Corresponding Author:

Widyat Nurcahyo,

Prodi Ilmu Komputer

Universitas Tama Jagakarsa

Jl. Letjen TB Simatupang, No. 152, Jakarta, Indonesia, 12530

widyatnurcahyo@jagakarsa.ac.id



## PENDAHULUAN

Seorang ibu tunggal harus menghadapi berbagai masalah dan tantangan terbesar dalam hidupnya. Ia harus menjalankan peran ganda, yaitu sebagai seorang ayah yang bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga dan sebagai seorang ibu yang mengasuh serta mendidik anak-anak. Sebagai orang tua tunggal, ia harus mampu mengatur segala sesuatunya sendiri, termasuk pengelolaan keuangan, pekerjaan, dan waktu untuk pengasuhan anak-anaknya (Indrayanti et al., 2018). Penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal sering menghadapi tantangan seperti kurangnya dukungan emosional dan orang tua, lemahnya jaringan sosial, dan terbatasnya kontak dengan keluarga dan teman (Lissitsa & Chachashvili-Bolotin, 2023). Kurangnya dukungan ini dapat disebabkan karena tidak adanya pasangan untuk berbagi tanggung jawab dan kegembiraan dalam mengasuh anak (Aronson & Huston, 2004). Ibu tunggal seringkali harus mengatasi stereotip masyarakat dan keyakinan budaya yang berkontribusi pada posisi mereka yang kurang beruntung, seperti peran gender tradisional, ekspektasi pengorbanan ibu, dan stigma yang terkait dengan menjadi orang tua tunggal (Li, 2020). Selain itu, ibu tunggal lebih mungkin mengalami kesulitan keuangan dan memiliki status ekonomi dan pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu lainnya (Aronson & Huston, 2004; Fortuijn & Ostendorf, 2004; Shitindi & Lubawa, 2022).

Diketahui bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga ibu tunggal memiliki keadaan sosial ekonomi yang berbeda dengan mereka yang tinggal dengan orang tua lengkap. Penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga dengan orang tua tunggal cenderung memiliki pencapaian pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang memiliki dua orang tua. Status sebagai orang tua tunggal dan latar belakang berpenghasilan rendah sering kali dikaitkan dengan penurunan prestasi akademik anak-anak (Ermisch & Francesconi, 2001). Ibu tunggal umumnya terkait dengan penurunan pendapatan, risiko kemiskinan yang tinggi, kesehatan mental ibu yang buruk, praktik pengasuhan yang buruk, dan berbagai gangguan lainnya, seperti perpindahan rumah dan sekolah dan transisi keluarga ganda (Harkness et al., 2020).

Hal ini kian diperparah dengan adanya pandemi covid-19. Anak yang harus belajar dari rumah membutuhkan bimbingan orang tua. Orang tua harus bertindak pula sebagai guru. Permasalahan muncul dari sudut pandang orang tua yang merasa bingung harus karena mendadak harus mendampingi belajar anak selama di rumah (Nuraeni et al., 2021). Dari sisi anak, anak yang menjalani pembelajaran di rumah secara online, mengalami beberapa kendala seperti tidak fokus dan kurang memahami materi pelajaran secara online. Apabila orang tuanya bekerja di luar rumah maka ia akan lebih kesulitan dalam belajar karena tidak adanya bimbingan dari orang tua (Rukiati & Nurninawati, 2021). Penurunan prestasi pendidikan pada anak-anak dari rumah tangga dengan orang tua tunggal telah diamati baik pada tingkat individu maupun populasi (Amato et al., 2015). Keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan anak-anak, namun keluarga dengan orang tua tunggal sering menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah. Hal ini dapat berkontribusi pada pencapaian pendidikan yang lebih rendah bagi anak-anak dalam rumah tangga tersebut (Ccabson, 2024). Menjadi orang tua tunggal tetap menjadi faktor risiko yang signifikan terhadap hasil pendidikan anak-anak, tanpa memandang tingkat paparan mereka terhadap kemiskinan (Comeau & Boyle, 2018).

Hague & Payton mengartikan literasi digital sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga seseorang dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkreaitivitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang (Payton & Hague, 2010). Literasi digital memiliki peran penting di Indonesia, terutama di era digital saat ini, di mana kegiatan pendidikan sangat bergantung pada teknologi dan internet (Purnama et

al., 2021). Rendahnya tingkat literasi digital di sektor pendidikan telah mendorong pemerintah untuk meluncurkan inisiatif seperti Gerakan Literasi Nasional guna mengatasi masalah ini (Dewi et al., 2022).

Literasi digital dimaknai bukan hanya sebatas proses anak berinteraksi dengan media digital, dalam hal ini internet, tapi juga bagaimana kontribusi interaksi itu pada beragam aspek tumbuh kembang anak. Sementara itu, literasi keluarga adalah suatu konsep yang digunakan untuk praktik literasi yang melibatkan orangtua, anak, dan anggota keluarga lainnya di rumah (Kurnia et al., 2017).

Meskipun laki-laki memiliki indeks literasi digital yang lebih tinggi, upaya terus dilakukan untuk membuka pemberdayaan perempuan melalui inisiatif inklusivitas digital (Juwita et al., 2024). Pemberdayaan perempuan Indonesia melalui literasi digital sangat penting untuk menjembatani kesenjangan digital dan memastikan inklusivitas dalam penggunaan teknologi (Marini et al., 2020).

Hasil observasi pendahuluan serta wawancara non formal kepada beberapa ibu tunggal yang dilakukan oleh pelaksana kegiatan, di lingkungan RT.01 dan RT.02, RW. 04, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, mendapati beberapa temuan penting terkait permasalahan di atas sebagai berikut: Pada jam sekolah, banyak anak yang bermain di luar rumah, Kebanyakan anak yang memiliki akses perangkat gawai, lebih banyak menggunakannya untuk bermain game dari pada untuk kebutuhan sekolah, Hampir semua ibu tunggal harus bekerja mencari nafkah pada saat jam sekolah, Semua ibu tunggal memiliki perangkat gawai, namun sebagian besar tidak memiliki literasi digital yang cukup, Anak dipersepsikan memiliki literasi digital yang lebih tinggi dari pada ibu tunggal, tercermin dari sebagian besar pendapat ibu tunggal yang mengatakan bahwa “anak lebih pintar memainkan hp dari pada saya”.

Beberapa temuan tersebut menjadi dasar bagi pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Khalayak yang menjadi sasaran kegiatan ini adalah Ibu Tunggal dan Anak Yatim di lingkungan RT.01 dan RT.02, RW.04, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, yang dinaungi oleh Yayasan Sufaini.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan terdiri dari:

1. Persiapan
  - a. Diskusi dengan Pihak Yayasan  
Diskusi dilakukan untuk menyepakati teknis pelaksanaan kegiatan.
  - b. Persiapan Materi dan Peralatan  
Materi pelatihan dan peralatan yang dibutuhkan dipersiapkan.
2. Pelaksanaan Kegiatan  
Melaksanakan penyuluhan literasi digital.
3. Evaluasi Hasil  
Dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan telah berhasil dilaksanakan dengan baik atau masih membutuhkan kegiatan lanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum kegiatan dilaksanakan, pelaksana melakukan diskusi dengan Ketua Yayasan Sufaini. Diskusi dilakukan dengan tujuan untuk membahas rencana pelaksanaan kegiatan, terutama terkait dengan waktu, tempat dan materi yang akan diberikan. Hasil diskusi mencakup beberapa hal terkait waktu pelaksanaan pada hari Jumat, bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan santunan untuk anak-anak yatim di bawah naungan Yayasan Sufaini. Acara akan dimulai pada pukul 08.30, didahului pembukaan oleh Ketua Yayasan Sufaini dan pembacaan surat Yaasin. Alokasi waktu penyampaian materi kegiatan pengabdian kepada masyarakat disediakan selama satu jam, yaitu pada pukul 09.00 – 10.00 WIB. Setelah itu rangkaian acara ditutup dengan doa dan pemberian santunan. Materi yang diberikan mencakup: internet sehat, pencarian informasi menggunakan google dan youtube, dan pembatasan akses bagi anak.

## **Tahap Pelaksanaan**

Seperti yang telah direncanakan maka para peserta sudah mulai berkumpul sejak sekitar pukul 08.15. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 26 orang. Tepat pada pukul 08.30, acara dibuka oleh Ketua Yayasan, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan surat Yaasin bersama-sama. Pemberian materi literasi digital keluarga disampaikan oleh pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sesuai dengan karakteristik peserta, penyampaian materi dilakukan dengan gaya yang non-formal, disertai banyak contoh. Tanya jawab dilakukan langsung, tanpa sesi khusus. Secara ringkas, materi yang mencakup beberapa hal di bawah ini.

### **a. Internet Sehat**

Tidak semua konten di Internet bermanfaat. Banyak materi negatif seperti pornografi, perjudian, penipuan, pelanggaran privasi, dan malware. Dengan pemahaman yang baik tentang Internet dan kedewasaan dalam memilih serta memilah hal yang baik dan buruk, kita dapat memaksimalkan dampak positif Internet sambil meminimalkan dampak negatifnya. Apabila di rumah ada anak di bawah umur, penggunaan Internet sebaiknya dilakukan bersama anggota keluarga yang lebih dewasa dan komputer ditempatkan di ruang keluarga atau tempat yang mudah diawasi. Selain itu, penjadwalan atau pembatasan waktu penggunaan Internet bagi anak juga bisa diterapkan.

Mengetahui sarana komunikasi dan kandungan informasi yang ditawarkan oleh Internet bersama anggota keluarga lainnya sangat penting. Seluruh anggota keluarga harus memahami untuk tidak menanggapi atau menjawab email ataupun chat pribadi dari orang yang tidak dikenal, termasuk tidak membuka file kiriman dari siapa pun dan dalam bentuk apa pun. Penting juga untuk tidak memberikan data pribadi, alamat rumah atau sekolah, nomor telepon, tanggal lahir, password, dan data diri lainnya kepada orang yang tidak dikenal atau saat mengisi informasi data diri di situs personal, blog, atau situs lainnya di Internet. Jika anak di bawah umur menemukan situs yang tidak pantas atau membuat mereka tidak nyaman, baik sengaja maupun tidak sengaja, mereka harus meninggalkan situs tersebut dan diharapkan dapat terbuka bercerita tentang apa yang mereka temui di Internet.

Anak dan remaja juga harus berhati-hati untuk tidak merencanakan pertemuan langsung dengan seseorang yang baru dikenal di Internet. Pada usia 7-10 tahun, anak mulai mencari informasi dan kehidupan sosial di luar keluarga. Masa ini adalah saat di mana faktor pertemanan dan kelompok bermain memiliki pengaruh signifikan, sehingga anak perlu didorong untuk melakukan eksplorasi sendiri meskipun tetap dengan partisipasi orang tua. Fokus orang tua seharusnya lebih pada durasi penggunaan Internet, bukan hanya pada apa yang dikerjakan. Pembatasan waktu online bisa diterapkan melalui aturan yang disepakati bersama atau menggunakan software pembatas waktu. Penggunaan software filter dan search engine khusus anak juga bisa dipertimbangkan.

Pada usia 10-12 tahun, anak memerlukan lebih banyak pengalaman dan kebebasan, sehingga pengenalan fungsi Internet dalam membantu tugas sekolah atau menemukan hal-hal yang berkaitan dengan hobi mereka menjadi penting. Orang tua berperan untuk mengarahkan kebebasan mereka. Di usia ini, anak-anak mulai mengasah kemampuan dan nalar berpikir yang akan membentuk nilai dan norma mereka sendiri, dipengaruhi oleh kelompok pertemanan. Oleh karena itu, konsep kredibilitas sangat penting agar anak memahami bahwa tidak semua yang dilihat di Internet benar dan bermanfaat, serta tidak semua yang disarankan teman memiliki nilai positif.

Memasuki usia di atas 12 tahun, anak mulai tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dan memasuki masa remaja. Orang tua harus lebih waspada terhadap aktivitas anak di Internet. Pemasangan software filter, keterlibatan orang tua yang intensif, menekankan nilai dan norma keluarga, serta meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan antara orang tua dan anak sangat penting. Kejujuran kepada anak mengenai alasan penggunaan software filter adalah untuk melindungi mereka dari materi berbahaya atau tidak layak. Orang tua juga harus menjelaskan bahwa orang yang dikenal di Internet mungkin berbeda dari kenyataan. Jika remaja melaporkan hal negatif yang ditemui di Internet, orang tua sebaiknya tidak mencabut hak mereka menggunakan Internet, melainkan bekerja sama dengan mereka untuk mencegah hal negatif terulang.

b. Pencarian informasi menggunakan Google dan Youtube

Mencari informasi di Google dan YouTube bukan sekadar melakukan pencarian biasa, melainkan memerlukan trik tertentu untuk mendapatkan hasil yang optimal. Penggunaan kata kunci yang tepat sangat penting agar pencarian lebih efektif dan efisien. Meneliti hasil pencarian adalah langkah krusial berikutnya untuk memastikan informasi yang diinginkan benar-benar ditemukan. Menghindari mengklik sembarang tautan adalah praktik yang bijaksana karena banyak hasil pencarian yang dapat "menjebak" pengguna ke situs-situs yang tidak diinginkan. Sebaiknya, pilih hasil pencarian dari situs yang sudah dikenal dan terpercaya untuk mengurangi risiko tersebut.

Selain itu, saat menelusuri informasi di internet, kehati-hatian adalah kunci utama. Iklan dan tombol yang muncul di setiap halaman web sering kali bisa menyesatkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk tidak sembarangan mengklik iklan atau tombol yang kurang dipahami. Kebanyakan halaman web dipenuhi dengan iklan, banner, dan tombol yang bisa menjebak pengguna, sehingga tetap waspada adalah cara terbaik untuk menghindari jebakan-jebakan ini.

Dalam konteks perlindungan anak, orang tua memiliki peran penting dalam memastikan keamanan anak saat menggunakan internet. Salah satu cara untuk melindungi anak adalah dengan memastikan pengaturan "Safe Search" di Google dan "Restricted Mode" di YouTube dalam kondisi menyala (On). Pengaturan ini membantu memfilter konten yang tidak pantas, meskipun tidak sepenuhnya efektif. Di samping itu, pengaturan akun Google juga perlu diperhatikan. Pada bagian Informasi Pribadi, hanya nama yang sebaiknya bisa dilihat oleh semua orang untuk menjaga privasi anak. Sementara itu, pada bagian Data & Personalisasi, kontrol aktivitas untuk web & aplikasi, lokasi, dan YouTube perlu diaktifkan agar orang tua dapat melacak aktivitas anak dengan akun Google-nya.

Kerahasiaan informasi akun dan password juga tidak kalah penting. Informasi ini sebaiknya tidak pernah diberikan kepada siapa pun untuk menjaga keamanan akun dan data pribadi. Dengan demikian, pendekatan yang komprehensif dalam penggunaan internet tidak hanya meningkatkan efektivitas pencarian informasi tetapi juga memastikan keamanan dan kenyamanan anak saat menjelajah dunia maya. Kepekaan dan kehati-hatian adalah kunci untuk mengoptimalkan manfaat internet sambil meminimalkan risiko yang mungkin muncul.

c. Pembatasan akses bagi anak

Jika anak menggunakan gawai sendiri, orang tua dapat memanfaatkan fitur "Family Link" di akun Google. Fitur ini memungkinkan orang tua dan anak bersama-sama menentukan akses apa saja yang diperbolehkan dan apa yang tidak. Selain itu, penggunaan software pengaman seperti anti-spyware, anti-adware, browser khusus anak, parental control, dan firewall sangat dianjurkan untuk meningkatkan keamanan. Pemasangan software pengaman ini harus dilakukan dengan sepengetahuan anak agar mereka memahami pentingnya langkah-langkah tersebut.

Meskipun software pengaman dapat memberikan perlindungan tambahan, filter yang paling baik tetap berasal dari kesadaran diri anak sendiri dan pengawasan orang tua. Oleh karena itu, kewajiban orang tua tidak hanya mendampingi anak tetapi juga terus belajar mengenai perkembangan teknologi dan potensi risiko yang ada. Pendampingan ini tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi juga dalam bentuk pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang dunia digital.

Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak adalah kunci yang sangat penting dalam mengatasi tantangan ini. Dengan adanya komunikasi yang baik, anak akan merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan kekhawatiran mereka terkait penggunaan internet. Orang tua yang proaktif dan terus belajar dapat memberikan arahan yang lebih baik dan relevan sesuai dengan perkembangan zaman. Kombinasi antara penggunaan teknologi pengaman dan komunikasi terbuka akan membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan positif bagi anak.



Gambar 1. Peserta Kegiatan

Setelah kegiatan berakhir, pelaksana meminta waktu Ketua Yayasan untuk membahas pelaksanaan kegiatan. Menurut beliau, kegiatan terselenggara dengan sukses. Ibu dan anak yang mengikuti kegiatan cukup antusias, sehingga banyak yang aktif bertanya. Namun beliau merasa waktu penyampaian materi selama satu jam, sangat kurang, sehingga masih banyak pertanyaan yang belum terjawab dan masih kurang menyentuh pada praktik sehari-hari.

Untuk itu, pelaksana dan ketua Yayasan sepakat untuk memantau selama satu minggu atas manfaat kegiatan pada kenyataan sehari-hari peserta, melalui grup WhatsApp yang dimiliki Yayasan. Pantauan dilakukan melalui chat, tanpa menggunakan kuesioner. Hal ini dilakukan karena seperti telah diketahui bahwa semua ibu tunggal yang menjadi peserta memiliki pekerjaan sehari-hari untuk menafkahi keluarga, sehingga chat singkat dirasa tidak akan menambah beban mereka. Selain itu dengan interaksi-interaksi singkat tersebut diharapkan timbul kedekatan emosional yang dapat membuat mereka lebih terbuka.

Selama satu minggu setelah kegiatan, pelaksana melakukan interaksi melalui grup WA Yayasan dengan para ibu peserta kegiatan. Hanya separuh dari mereka yang bersedia aktif ikut berinteraksi, sementara separuh lainnya tidak aktif. Dari peserta yang aktif berinteraksi, dapat diketahui bahwa pengetahuan yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, memang belum dapat diterapkan oleh mereka dalam kesehariannya. Namun kegiatan tersebut telah membuka wawasan dan minat mereka untuk mempelajari lebih lanjut demi kemajuan anak-anak mereka.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan lancar berkat kerjasama yang baik antara pihak yayasan dan para peserta. Antusiasme dan partisipasi aktif dari semua pihak sangat terlihat sepanjang kegiatan. Meskipun demikian, para ibu tunggal peserta kegiatan belum sepenuhnya mampu mempraktikkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mereka menunjukkan minat yang besar untuk meningkatkan pengetahuan mereka lebih lanjut dan berniat untuk menerapkannya di masa mendatang.

Sebagai saran, kegiatan lanjutan perlu dilakukan dengan durasi yang lebih panjang untuk memberikan waktu yang cukup bagi para peserta dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diberikan. Selain itu, kegiatan lanjutan sebaiknya difokuskan lebih spesifik kepada para ibu tunggal agar mereka mendapatkan dukungan dan pelatihan yang lebih intensif, sesuai dengan kebutuhan mereka.

## Referensi

- Amato, P. R., Patterson, S., & Beattie, B. (2015). Single-parent households and children's educational achievement: A state-level analysis. *Social Science Research*, 53, 191-202. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2015.05.012>
- Aronson, S. R., & Huston, A. C. (2004). The Mother-Infant Relationship in Single, Cohabiting, and Married Families:

- A Case for Marriage? *Journal of Family Psychology*, 18(1), 5–18. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.18.1.5>
- Ccabson, N. W. R. (2024). Effects of Single Parenthood in the Education of Children: A Case Study of Kisauni Sub County, Mombasa County. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.47941/ijhss.1725>
- Comeau, J., & Boyle, M. H. (2018). Patterns of poverty exposure and children's trajectories of externalizing and internalizing behaviors. *SSM - Population Health*, 4(June 2017), 86–94. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2017.11.012>
- Dewi, C. A., Awaliyah, N., Fitriana, N., Darmayani, S., Nasrullah, Setiawan, J., & Irwanto, I. (2022). Using Android-Based E-Module to Improve Students' Digital Literacy on Chemical Bonding. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(22), 191–208. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i22.34151>
- Ermisch, J., & Francesconi, M. (2001). Family matters: Impacts of family background on educational attainments. *Economica*, 68(270), 137–156. <https://doi.org/10.1111/1468-0335.00239>
- Fortuijn, J. D., & Ostendorf, W. (2004). Gender and urban poverty: Single mothers in Amsterdam. *GeoJournal*, 61(3), 239–246. <https://doi.org/10.1007/s10708-004-3675-6>
- Harkness, S., Gregg, P., & Fernández-Salgado, M. (2020). The Rise in Single-Mother Families and Children's Cognitive Development: Evidence From Three British Birth Cohorts. *Child Development*, 91(5), 1762–1785. <https://doi.org/10.1111/cdev.13342>
- Indrayanti, Suminar, J. R., Pratama Siswadi, A. G., & Setianti, Y. (2018). Single mother role in the success of their children (Phenomenological study of single women in makassar city). *Proceedings of MICoMS 2017*, 1, 229–234. <https://doi.org/10.1108/0978-1-78756-793-1-00077>
- Juwita, R., Rahayu, D., Rohmah, A. N., & Pawae, R. D. (2024). Unlocking Women's Empowerment towards Digital Inclusivity in East Kalimantan through Digital Competence Evaluation. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 27(3), 260–276. <https://doi.org/10.22146/jsp.78163>
- Kurnia, N., Wendratama, E., Adiputra, W. M., & Poerwaningtias, I. (2017). *LITERASI DIGITAL KELUARGA: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet*. CENTER FOR DIGITAL SOCIETY UGM.
- Li, Q. (2020). Mothers left without a man: Poverty and single parenthood in China. *Social Inclusion*, 8(2), 114–122. <https://doi.org/10.17645/si.v8i2.2678>
- Lissitsa, S., & Chachashvili-Bolotin, S. (2023). Overcoming Circle of Poverty? Human and Social Capital-Enhancing Digital Uses Among Single Mothers – Findings of Repeated Cross-Sectional Study 2014-2019. *Proceedings of the International Conferences on E-Society 2023, ES 2023 and Mobile Learning 2023, ML 2023*, 145–152. [https://doi.org/10.33965/es\\_ml2023\\_2023021018](https://doi.org/10.33965/es_ml2023_2023021018)
- Marini, S., Hanum, F., & Sulistiyo, A. (2020). Digital Literacy: Empowering Indonesian Women In Overcoming Digital Divide. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 398(ICoSSCE 2019), 137–141. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.029>
- Nuraeni, N., Gunawan, I. M. S., & Suharyani, S. (2021). Penguatan Keluarga dalam Pendidikan Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 2(1), 110–114. <https://doi.org/10.33394/jpu.v2i1.3723>
- Payton, S., & Hague, C. (2010). *Digital literacy across the curriculum*. Futurelab. <https://www.nfer.ac.uk/media/1770/futlo6.pdf>
- Purnama, S., Ulfah, M., Machali, I., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does digital literacy influence students' online risk? Evidence from Covid-19. *Heliyon*, 7(6), e07406. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>
- Rukiat, R., & Nurninawati, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak di Era Covid- 19 (Studi Kasus Di Mekarsari Bogor). *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.47476/as.v3i1.286>
- Shitindi, E. M., & Lubawa, D. (2022). Challenges Facing Single Mothers in Supporting their Adolescent Children: A Case of Dodoma, Tanzania. *East African Journal of Education and Social Sciences*, 3(5), 25–31. <https://doi.org/10.46606/eajess2022v03i05.0216>